

TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG TOILET TRAINING PADA ANAK USIA TODDLER (DI KECAMATAN JATIROGO)

Ervanda Eko Saputro¹, Yasin Wahyurianto², Teresia Retna P³

Program Studi D3 Keperawatan Tuban Poltekkes Kemenkes Surabaya

Email: ervandasaputroeko@gmail.com¹, yasinners@gmail.com², teresia_retno@yahoo.com³

Abstract

Toilet training is an effort carried out on children with the aim that children are able to control the urge to urinate and defecate. Children will get used to urinating and defecating in diapers and not starting to communicate with mothers if toilet training is not taught to children. This study aims to describe the level of knowledge of mothers about toilet training in toddler age children in Jatirogo District. The research design used in this study is a descriptive research design with a cross-sectional approach. The population in this study were 46 mothers and used a total sampling technique. The instrument in this study used a questionnaire. Analysis of the data used in this study is descriptive analysis. The results showed that almost half of the mothers in Jatirogo sub-district had elementary education, namely 20 people (43%), almost half were aged 26-30 years, namely 35%, and most of them did not work 36 people (78%). Almost half of the knowledge of mothers in Jatirogo District is in the good level of knowledge, namely 22 people (48%). Mothers who have good knowledge all have a high school education background (100%) and college (100%), almost all are aged 20-25 years (83%), and most of them work (70%). Mothers need to know if toilet training is taught to toddler age children to train children's independence. Mother's knowledge is influenced by several factors such as education, information/mass media, social, cultural, and economic, environment, experience, and age. Education is not always a determining factor in the level of knowledge of mothers about toilet training in a good range. However, it can be influenced by other factors such as mother's access to information/mass media, social, cultural, economic and environmental.

Keywords : Knowledge Level, Mother, Toilet Training, Toddler Age.

Abstrak

*Toilet training adalah usaha yang dilakukan pada anak dengan tujuan anak mampu mengendalikan keinginan buang air kecil dan buang air besar. Anak akan terbiasa dengan BAK dan BAB di *diapers* dan tidak memulai untuk mengkomunikasikan dengan ibu apabila *toilet training* tidak diajarkan pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* pada anak usia *toddler* di Kecamatan Jatirogo. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi pada penelitian ini sebanyak 46 ibu dan menggunakan teknik sampling total sampling. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan analisa deskriptif. Hasil penelitian didapatkan bahwa bahwa hampir setengahnya ibu di Kecamatan Jatirogo berpendidikan SD yaitu 20 orang (43%), hampir setengahnya berumur 26-30 tahun yaitu 35%, dan sebagian besar tidak bekerja 36 orang (78%). Hampir setengahnya pengetahuan ibu di Kecamatan Jatirogo dalam tingkatan pengetahuan baik yaitu 22 orang (48%). Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik seluruhnya memiliki latar belakang pendidikan SMA (100%) dan perguruan tinggi (100%), hampir seluruhnya berusia 20-25 tahun (83%), dan sebagian besar bekerja (70%). Ibu perlu mengetahui jika *toilet training* diajarkan pada anak usia *toddler* untuk melatih kemandirian anak. Pengetahuan yang dimiliki ibu dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendidikan, informasi/media massa, sosial, budaya, dan ekonomi, lingkungan, pengalaman, dan usia. Pendidikan tidak selalu menjadi faktor penentu tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* dalam rentang baik. Namun hal itu dapat dipengaruhi oleh faktor yang*

lain seperti akses ibu terhadap informasi/media massa, sosial, budaya, ekonomi dan lingkungan.

Kata Kunci : Tingkat Pengetahuan, Ibu, Toilet Training, Anak Usia Toddler

Corresponding Author; Ervanda Eko Saputro
E-mail: ervandasaputroeko@gmail.com



Pendahuluan

Toilet training adalah usaha yang dilakukan pada anak dengan tujuan anak mampu mengendalikan keinginan buang air kecil dan buang air besar (Musfiroh & Wisudaningtyas, 2014). Toilet training menjadi salah satu tugas utama anak yang memasuki tumbuh kembang usia *toddler* (Hockenberry et al., 2021). Melalui *toilet training* anak diharapkan bisa mengatakan keinginan untuk buang air kecil atau besar kepada orang tua. Pada umumnya anak usia *toddler* sering mengompol dan pemakaian *diapers* menjadi alternatif penyelesaian masalah tersebut. Namun, pemakaian *diapers* pada anak usia *toddler* dapat berpengaruh pada kemandirian anak dalam BAK dan BAB. Anak akan terbiasa dengan BAK dan BAB di *diapers* dan tidak memulai untuk mengkomunikasikan dengan ibu apabila *toilet training* tidak diajarkan pada anak (Ridholloh, 2023). Pelatihan *toilet training* pada usia *toddler* akan berpengaruh jangka panjang pada kepribadian anak (Hockenberry et al., 2021).

Penelitian pada 10.960 anak di Amerika mencatat 25% anak mengompol pada usia 5 tahun dan menurun 10% di usia 10 tahun (Nasution, 2016). Kejadian mengompol lebih besar ditemukan pada anak laki-laki yaitu 60% dan anak perempuan 40% (Kameliawati et al., 2020) dalam (Kameliawati et al., 2020). Hasil penelitian (Gunay & Oltuluoglu, 2019) di Turki membuktikan 50% *toilet training* diajarkan pada anak usia 2,5-3 tahun.

Hasil survey awal yang dilakukan peneliti di KB Permata Hati Desa Besowo Kecamatan Jatirogo, pada tanggal 14 Juni 2022 dengan wawancara pihak sekolah didapatkan hasil pada anak usia 1-3 tahun ditemukan dari 18 anak didapatkan 15 diantaranya masih menggunakan *diapers*.

Anak mulai memasuki tahap anal jika telah mencapai usia 1-3 tahun. Otot sfingter berkembang dan anak mampu menahan atau mengeluarkan feses sesuka hati (Hockenberry et al., 2021). Karena itu toilet training menjadi hal penting dalam tumbuh kembang anak yang memasuki usia *toddler* (Sari et al., 2020). Ibu sebagai orang tua yang memiliki hubungan paling dekat dengan anak, seharusnya mengetahui bahwa pentingnya anak diajarkan untuk mandiri dalam BAK dan BAB sejak memasuki tahap tumbuh kembang usia *toddler*.

Pendekatan perlu dilakukan oleh orang tua karena kesiapan bagi anak dan orang tua itu penting (Hockenberry et al., 2021). Pengetahuan tentang cara *toilet training* pada anak perlu dikuasai ibu karena pada usia *toddler* anak senang meniru tindakan yang dilakukan orang disekitarnya, ibu dapat memulai pembelajaran dengan memberikan contoh BAK dan BAB yang benar pada anak (Darwis & Wardaningsih, 2020). Tenaga pendidik seperti guru dapat bekerja sama dengan pihak puskesmas dan bidan desa untuk menyelenggarakan penyuluhan tentang *toilet training* kepada ibu atau orang tua di sekolah-sekolah. Selain itu guru selaku pengganti orang tua di sekolah bisa menjadi dasar pendidikan *toilet training* dengan menjadi mitra dan pendidik bagi ibu dalam mengajarkan *toilet training* pada anak agar dapat diterapkan sedini mungkin. Memberikan stimulasi pada anak ibu harus melihat prinsip-prinsip stimulasi pada anak seperti memberikan suasana yang kondusif, yaitu lingkungan yang nyaman dan bebas dari tekanan pada anak (Soetjningsih, 2013).

Dari uraian diatas tujuan khusus dari penelitaian ini adalah:

1. Mengidentifikasi karakteristik ibu yang mempunyai anak usia *toddler* (Pendidikan, usia, dan status pekerjaan).
2. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet taining* pada anak usia *toddler*.
3. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* pada anak usia *toddler* berdasarkan karakteristik ibu.

Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi pada penelitian ini sebanyak 46 ibu dan menggunakan teknik sampling total sampling. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner (Data, 2015). Variabel data dalam penelitian ini adalah: tingkat pengetahuan ibu tentang toilet training. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan analisa deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

A. Karakteristik Ibu yang Mempunyai Anak Usia *Toddler* berdasarkan Tingkat Pendidikan, Usia, dan Status Pekerjaan di Kecamatan Jatirogo

Tabel 5.1 Distribusi Karakteristik Ibu yang Mempunyai Anak Usia *Toddler* berdasarkan Tingkat Pendidikan, Usia, dan Status Pekerjaan di Kecamatan Jatirogo Bulan Juni Tahun 2022

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Pendidikan		
SD	20	43%
SMP	16	35%
SMA	3	7%
Perguruan Tinggi	7	15%
Total	46	100%
Usia (Tahun)		
20-25	6	13%
26-30	16	35%
31-35	13	28%
36-40	9	20%
41-45	2	4%
Total	46	100%
Status Pekerjaan		
Bekerja	10	22%
Tidak Bekerja	36	78%
Total	46	100%

Berdasarkan tabel 5.1 diketahui bahwa hampir setengahnya dari ibu di Kecamatan Jatirogo berpendidikan SD yaitu 20 orang (43%), hampir setengahnya berusia 26-30 tahun yaitu 35%, dan sebagian besar tidak bekerja 36 orang (78%).

B. Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Toilet Training pada Anak Usia Toddler di Kecamatan Jatirogo

Tabel 5.2 Distribusi Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training pada Anak Usia Toddler di Kecamatan Jatirogo Bulan Juni Tahun 2022

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Baik	22	48%
2	Cukup	13	28%
3	Kurang	11	24%
	Total	46	100%

Berdasarkan tabel 5.2 diketahui bahwa hampir setengahnya dari pengetahuan ibu di Kecamatan Jatirogo dalam tingkatan pengetahuan baik yaitu 22 orang (48%).

C. Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Toilet Training pada Anak Usia Toddler berdasarkan Karakteristik Ibu di Kecamatan Jatirogo

Tabel 5.3 Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training pada Anak Usia Toddler dan Pendidikan Ibu di Kecamatan Jatirogo Bulan Juni Tahun 2022

Karakteristik Ibu Pendidikan	Pengetahuan						Total	Presentase
	Baik		Cukup		Kurang			
	f	%	f	%	f	%		
SD	3	15%	7	35%	10	50%	20	100%
SMP	9	56%	6	38%	1	6%	16	100%
SMA	3	100%	0	0	0	0	3	100%
Perguruan Tinggi	7	100%	0	0	0	0	7	100%
Total	22	48%	13	28%	11	24%	46	100%
Usia (Tahun)								
20-25	5	83%	1	17%	0	0	6	100%
26-30	6	38%	6	38%	4	25%	16	100%
31-35	4	31%	5	38%	4	31%	13	100%
36-40	6	67%	1	11%	2	22%	9	100%
41-45	1	50%	0	0	1	50%	2	100%
Total	22	48%	13	28%	11	24%	46	100%
Status Pekerjaan								
Bekerja	7	70%	3	30%	0	0%	10	100%
Tidak Bekerja	15	42%	10	28%	11	31%	36	100%
Total	22	48%	13	28%	11	24%	46	100%

Berdasarkan tabel 5.3 diketahui bahwa dari 22 ibu (100%) yang memiliki pengetahuan baik seluruhnya memiliki latar belakang pendidikan SMA 3 orang (100%), dan perguruan tinggi 7 orang (100%). Sementara itu, hampir seluruhnya berusia 20-25 tahun 5 orang (83%) dan sebagian besar bekerja 7 orang (70%).

Pembahasan

A. Karakteristik Ibu yang Mempunyai Anak Usia *Toddler* berdasarkan Tingkat Pendidikan, Usia, dan Status Pekerjaan di Kecamatan Jatirogo

Berdasarkan tabel 5.1 dapat diketahui bahwa hampir setengahnya ibu di Kecamatan Jatirogo berpendidikan SD, hampir setengahnya berusia 26-30 tahun, dan sebagian besar tidak bekerja.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ibu adalah wanita yang telah melahirkan seseorang anak. Bagi anak-anaknya, ibu merupakan sebuah penguat bagi keluarga dimana ibu dapat tempat berbagai perasaan setiap anggota keluarga yang ada (Rizky & Santoso, 2018).

Ibu mempunyai tanggung jawab utama terhadap anak. Baik atau buruknya keadaan anak pada waktu dewasa nanti tergantung pada pendidikan yang diterimanya sewaktu masih kecil, terutama pendidikan yang diberikan oleh seorang ibu (Tumbage et al., 2017).

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah (baik formal maupun nonformal), berlangsung seumur hidup. Pendidikan adalah sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Budiman, 2013).

Usia adalah usia individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai dengan berulang tahun. Semakin cukup usia, tingkat kematangan, dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Usia memengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah akan terus berkembang pula daya tangkap usia dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik (Budiman, 2013).

Bekerja erat kaitannya dengan status ekonomi, jika status ekonomi seseorang baik maka juga akan menentukan suatu fasilitas dan akses yang diperlukan untuk kegiatan tertentu sehingga status sosial ekonomi ini akan memengaruhi pengetahuan seseorang (Budiman, 2013). Bekerja merupakan suatu hal sentral dalam hidup manusia di berbagai kebudayaan, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa setiap budaya memiliki nilai dan konsepsi tersendiri dalam memaknai suatu pekerjaan. Sebagian kebutuhan dapat dicapai melalui kerja. Bekerja membuat manusia mempunyai kesempatan untuk berkontribusi dalam perbaikan keadaan hidupnya dan lingkungan di sekitarnya (Anshori, 2013).

Dari uraian di atas dapat diketahui jika hampir setengah dari ibu di Kecamatan Jatirogo mempunyai latar belakang pendidikan SD, hampir setengahnya dalam rentang usia 26-30 tahun dan kebanyakan tidak bekerja. Hal itu dapat menjadi faktor penentu baik atau tidaknya pengetahuan yang dimiliki ibu tentang *toilet training*. Sesuai dengan teori dimana pendidikan adalah sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki ibu maka akan semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh ibu.

Selain itu usia berperan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang karena daya tangkap dan pola pikir seseorang akan bertambah seiring meningkatnya usia. Status pekerjaan menjadi pendukung meningkatnya pengetahuan karena semakin baik status ekonomi maka akan semakin mudah mendapatkan akses dan layanan fasilitas mendapatkan informasi.

B. Tingkat Pengetahuan Ibu tentang *Toilet Training* pada Anak Usia *Toddler* di Kecamatan Jatirogo

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan ibu di Kecamatan Jatirogo dalam tingkatan pengetahuan baik. Hampir setengahnya ibu di Kecamatan Jatirogo berpendidikan SD, hampir setengahnya berusia 26-30 tahun dan sebagian besar tidak bekerja.

Pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah ada dan tersedia, sementara orang lain tinggal menerimanya. Faktor yang berperan mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, informasi/media massa, sosial, budaya, dan ekonomi, lingkungan, pengalaman, dan usia (Budiman, 2013).

Pelatihan *toilet training* dilakukan untuk melatih kemandirian sehingga anak dapat melakukan tugas ke kamar mandi tanpa bantuan (Burns & Matson, 2017). Ibu mempunyai tanggung jawab utama terhadap anak. Baik atau buruknya keadaan anak pada waktu dewasa nanti tergantung pada pendidikan yang diterimanya sewaktu masih kecil, terutama pendidikan yang diberikan oleh seorang ibu (Tumbage et al., 2017).

Pelatihan *toilet training* apabila berhasil maka akan terbentuk kemandirian pada anak dalam BAK dan BAB. Namun sebaliknya, jika gagal maka anak terbiasa mengompol. Pelatihan *toilet training* pada usia *toddler* akan berpengaruh jangka panjang pada kepribadian anak (Hockenberry et al., 2021).

Dari uraian di atas dapat diketahui tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* pada anak usia *toddler* di Kecamatan Jatirogo dalam tingkatan baik. Pengetahuan yang dimiliki ibu dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendidikan, informasi/media massa, sosial, budaya, dan ekonomi, lingkungan, pengalaman, dan usia. Sesuai teori bahwa ibu mempunyai tanggung jawab utama terhadap anak. Baik atau buruknya keadaan anak pada waktu dewasa nanti tergantung pada pendidikan yang diterimanya sewaktu masih kecil, termasuk pendidikan yang diberikan oleh ibu.

Pengetahuan tentang *toilet training* akan berpengaruh jangka panjang terhadap kepribadian anak. Jika pelatihan *toilet training* berhasil maka akan meningkatkan peluang anak mandiri BAK dan BAB di toilet. Pengetahuan tentang *toilet training* akan menjadi modal dalam ibu melatih *toilet training* anak.

C. Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Toilet Training pada Anak Usia Toddler berdasarkan Karakteristik Ibu di Kecamatan Jatirogo

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari ibu yang memiliki pengetahuan baik seluruhnya memiliki latar belakang pendidikan SMA dan perguruan tinggi, hampir seluruhnya berusia 20-25 tahun, dan sebagian besar bekerja.

Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi, maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Pengetahuan sangat erat dengan pendidikan di mana diharapkan dengan pendidikan tinggi, orang tersebut akan meningkatkan pengetahuan. Namun, perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak mutlak berpengetahuan rendah pula (Budiman, 2013).

Selain itu, Semakin cukup usia, tingkat kematangan, dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Usia memengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah akan terus berkembang pula daya tangkap usia dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik (Budiman, 2013).

Bekerja erat kaitannya dengan status ekonomi, jika status ekonomi seseorang baik maka juga akan menentukan suatu fasilitas dan akses yang diperlukan untuk kegiatan tertentu sehingga status sosial ekonomi ini akan memengaruhi pengetahuan seseorang (Budiman, 2013).

Dari uraian di atas dapat diketahui jika ibu yang memiliki pengetahuan baik hampir setengahnya mempunyai latar pendidikan perguruan tinggi, hampir setengahnya berusia 36-40 tahun, dan sebagian besar tidak bekerja. Sesuai dengan teori bahwa pendidikan menentukan tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki semakin memperbesar peluang mendapatkan pengetahuan yang banyak.

Selain itu, semakin matang usia seorang ibu maka akan berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir. Semakin bertambah akan terus berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

Status pekerjaan akan berpengaruh pada kondisi ekonomi seseorang hal itu terkait dengan akses fasilitas tertentu seperti pembelian *diapers*, sehingga status sosial ekonomi ini akan memengaruhi pengetahuan seseorang. Hal tersebut akan terkait dengan pembiasaan pemakaian *diapers* yang dianggap lebih praktis dibandingkan dengan melatih anak *toilet training*.

Kesimpulan

1. Hampir setengah dari ibu di Kecamatan Jatirogo memiliki latar belakang pendidikan SD dan hampir setengahnya pada rentang usia 26-30 tahun serta sebagian besar tidak bekerja.
2. Hampir setengah dari ibu di Kecamatan Jatirogo memiliki pengetahuan tentang *toilet training* pada anak usia *toddler* dalam tingkatan yang baik.
3. Ibu yang memiliki pengetahuan baik seluruhnya memiliki latar belakang pendidikan SMA dan perguruan tinggi, hampir seluruhnya berusia 20-25 tahun, dan sebagian besar bekerja.

Daftar Pustaka

- Anshori, N. S. (2013). *Makna kerja (meaning of work) suatu studi etnografi abdi dalem keraton ngayogyakarta hadiningrat daerah istimewa yogyakarta*. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Budiman, R. A. (2013). Kapita selekta kuesioner: pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan. *Jakarta: Salemba Medika*, 2013, P4-8.
- Burns, C. O., & Matson, J. L. (2017). Normal developmental milestones of toileting. *Clinical Guide to Toilet Training Children*, 49–62.
- Darwis, N., & Wardanengsih, E. (2020). HUBUNGAN POLA ASUH DENGAN KEBERHASILAN TOILET TRAINING ANAK USIA TODDLER (2-3 TAHUN) DI DESA AJALLASSE KECAMATAN CENRANA KABUPATEN BONE. *JHNMSA ADPERTISI JOURNAL*, 1(2), 57–69.
- Data, T. P. (2015). Instrumen Penelitian. *Kisi-Kisi Instrumen*.
- Gunay, U., & Oltuluoglu, H. (2019). *The attitudes and behaviors of mothers who provide toilet training to their healthy children: A qualitative research*.
- Hockenberry, M. J., Wilson, D., & Rodgers, C. C. (2021). *Wong's essentials of pediatric nursing-e-book*. Elsevier Health Sciences.
- Kameliawati, F., Armay, L., & Marthalena, Y. (2020). Keberhasilan Toilet Training pada Anak Usia Toddler ditinjau dari Penggunaan Disposable Diapers. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1(2), 57–60.
- Musfiroh, M., & Wisudaningtyas, B. L. (2014). Penyuluhan terhadap sikap ibu dalam memberikan toilet training pada anak. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 157–166.
- Nasution, E. S. (2016). Efektifitas Modifikasi Perilaku untuk Mengatasi Enuresis pada Anak. *JURNAL PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN PENGEMBANGAN SDM*, 4(1).
- Ridholloh, M. F. F. (2023). *GAMBARAN PEMAKAIAN DIAPERS DAN TOILET TRAINING PADA ANAK USIA TODDLER*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rizky, J., & Santoso, M. B. (2018). Faktor pendorong ibu bekerja sebagai K3L Unpad. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 158–164.
- Sari, I. I., Ekawaty, F., & Saputra, N. E. (2020). Hubungan kesiapan anak dengan keberhasilan toilet training pada anak usia toddler. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 1(1), 24–34.
- Soetjiningsih, D. (2013). Tumbuh kembang anak. *Jakarta: Egc*.
- Tumbage, S. M. E., Tasik, F. C. M., & Tumengkol, S. M. (2017). Peran ganda ibu rumah tangga dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di desa allude kecamatan kolongan kabupaten talaud. *Acta Diurna Komunikasi*, 6(2).